

Ketahanan Sosial Mahasiswa INSIP Pemalang dalam Menghadapi Disrupsi Digital: Perspektif Sosiologi Pendidikan Kontemporer

Ridwan

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: ridwan@insipemalang.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah media pembelajaran saja, tetapi juga mentransformasikan struktur sosial di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa dituntut untuk memiliki ketahanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang terbentuk dalam menghadapi disrupsi digital berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memiliki jejaring sosial yang baik, aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana menunjukkan tingkat ketahanan sosial yang lebih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang dalam menghadapi disrupsi digital terbentuk melalui interaksi yang sinergis antara modal sosial, budaya akademik, literasi digital, dan nilai-nilai religius. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian sosiologi pendidikan kontemporer melalui pengembangan pemahaman mengenai ketahanan sosial mahasiswa sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh modal sosial, budaya akademik, literasi digital, dan nilai religius.

Kata Kunci: Ketahanan Sosial, Disrupsi Digital, Sosiologi Pendidikan.

Abstract

From the perspective of the sociology of education, digital transformation not only changes learning media, but also transforms the social structure in the campus environment, so that students are required to have social resilience. This study aims to analyze how the social resilience of INSIP Pemalang students is formed in the face of digital disruption based on the perspective of contemporary educational sociology. This research uses a qualitative approach with a case study design. The findings of the study show that students who have a good social network, are active in academic and organizational activities, and are able to use technology wisely show a higher level of social resilience. This study concludes that the social resilience of INSIP Pemalang students in facing digital disruption is formed through a synergistic interaction between social capital, academic culture, digital literacy, and religious values. This research provides a theoretical contribution by enriching the study of the sociology of contemporary education through the development of an understanding of student social resilience as a social construct influenced by social capital, academic culture, digital literacy, and religious values.

Keyword: Social Resilience, Digital Disruption, Sociology of Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan sosial yang berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan sebagian lembaga pendidikan dalam beradaptasi. Disrupsi digital bukan lagi ancaman masa depan, melainkan realitas yang sedang mengubah pola pikir, perilaku belajar, hingga relasi sosial mahasiswa di ruang akademik. Ketika teknologi berkembang secara eksponensial sementara kemampuan adaptasi sosial berjalan lebih lambat, muncul kesenjangan yang berpotensi melemahkan kohesi sosial, etika akademik, dan kualitas interaksi antarmahasiswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya

mengubah media pembelajaran, tetapi juga mentransformasikan struktur sosial kampus, sehingga mahasiswa dituntut memiliki ketahanan sosial, kemampuan beradaptasi, dan kecakapan membangun relasi sosial yang sehat di tengah perubahan yang berlangsung sangat cepat (Sanchez, 2023).

Berbagai kajian dalam sosiologi pendidikan kontemporer menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan masyarakat yang lebih Tangguh (Carvalho et al, 2023). Sebaliknya, tanpa ketahanan sosial, digitalisasi justru dapat memperbesar isolasi sosial, polarisasi informasi, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan (Kohn et al, 2023). Mahasiswa sebagai kelompok generasi digital menghadapi tantangan berupa banjir informasi, disinformasi, tekanan media sosial, hingga perubahan pola komunikasi yang semakin individualistis. Oleh karena itu, ketahanan sosial (*social resilience*) dipandang sebagai kapasitas individu maupun komunitas untuk beradaptasi, menjaga solidaritas, membangun jejaring sosial serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan akademik dalam menghadapi perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital.

Fenomena tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat digital di Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% dari total populasi nasional (Habibi et al, 2023). Tingginya penetrasi internet tersebut menandakan bahwa mahasiswa hidup dalam lingkungan yang hampir seluruh aktivitas akademik dan sosialnya bersentuhan dengan teknologi digital. Di sisi lain, besarnya akses digital juga meningkatkan risiko paparan disinformasi, ketergantungan media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial, sehingga penguatan ketahanan sosial menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam dunia pendidikan tinggi (Rahman et al, 2023).

Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, termasuk INSIP Pemalang, penguatan ketahanan sosial menjadi semakin strategis karena mahasiswa dituntut mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan nilai-nilai religius, etika akademik, dan tanggung jawab sosial (Abdolrezaipoor et al, 2023). Kondisi ini didukung oleh berbagai indikator nasional yang menunjukkan tingginya intensitas penggunaan internet masyarakat Indonesia; bahkan menurut data BPS, sekitar 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2024, sementara survei APJII menunjukkan penetrasi internet mencapai 79,5% (Hutahaean et al, 2023). Statistik tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama proses sosialisasi, pembelajaran, dan pembentukan identitas mahasiswa. Oleh karena itu, perspektif sosiologi pendidikan kontemporer memandang bahwa penguatan modal sosial, budaya akademik, literasi digital, dan ketahanan sosial merupakan prasyarat penting dalam membentuk mahasiswa yang adaptif, kritis, kolaboratif, serta mampu menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan identitas sosial dan karakter kebangsaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi digital, perilaku penggunaan media sosial, dan adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana ketahanan sosial mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara modal sosial, budaya akademik, nilai-nilai keagamaan, dan lingkungan pendidikan tinggi dalam menghadapi disrupsi digital (Hoda et al, 2023). Sebagian besar studi masih memandang ketahanan mahasiswa sebagai kemampuan individual, sehingga dimensi sosial yang menjadi fokus utama sosiologi pendidikan belum memperoleh perhatian yang memadai (Mecha et al, 2023).

Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggunakan perspektif sosiologi pendidikan kontemporer untuk menganalisis ketahanan sosial mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan Islam (Corboz & Esposti, 2023). Kajian yang ada lebih banyak berorientasi pada aspek teknologi pembelajaran, kompetensi digital, atau hasil belajar, sedangkan proses sosialisasi, pembentukan habitus akademik, relasi sosial antarmahasiswa, peran organisasi kemahasiswaan, dan pengaruh budaya kampus terhadap terbentuknya ketahanan sosial masih belum banyak dieksplorasi secara empiris (Eastgate et al, 2023).

Kesenjangan pengetahuan juga terlihat pada minimnya penelitian yang menjadikan mahasiswa INSIP Pemalang sebagai subjek kajian. Hingga saat ini, belum banyak bukti empiris yang menggambarkan bagaimana karakteristik sosial, budaya lokal, nilai-nilai keislaman (Harahap & Hamka, 2023; Ilyas et al, 2023), serta dinamika kehidupan akademik di INSIP Pemalang berkontribusi dalam membentuk ketahanan sosial mahasiswa ketika menghadapi tantangan disrupsi digital. Akibatnya, pemahaman mengenai pola adaptasi mahasiswa di lingkungan tersebut masih bersifat umum dan belum mencerminkan konteks institusi secara spesifik.

Lebih jauh lagi, belum terdapat model konseptual yang menjelaskan hubungan antara modal sosial, budaya akademik, literasi digital, dan nilai-nilai religius sebagai faktor pembentuk ketahanan sosial mahasiswa dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antarfaktor tersebut sangat diperlukan untuk merumuskan strategi penguatan ketahanan sosial mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya pada institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam seperti INSIP Pemalang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan teoritis maupun empiris dengan menghadirkan analisis yang kontekstual dan berbasis pada realitas sosial pada mahasiswa INSIP Pemalang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang terbentuk dalam menghadapi disrupsi digital berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan sosial mahasiswa serta merumuskan model konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar penguatan budaya akademik, literasi digital, dan pembinaan karakter mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang dalam menghadapi disrupsi digital berdasarkan pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Desain studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif dinamika sosial, budaya akademik, literasi digital, dan nilai-nilai religius yang membentuk ketahanan sosial mahasiswa dalam konteks institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Populasi penelitian adalah seluruh sivitas akademika yang berkaitan dengan proses pembentukan ketahanan sosial mahasiswa di INSIP Pemalang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (Swarjana, 2022), yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas: 1. Ketua Program Studi (2 orang), 2. Dosen (4 orang), 3. Pembina Organisasi Kemahasiswaan (2 orang), 4. Pengurus Organisasi Mahasiswa (4 orang), 5. Mahasiswa aktif semester III, V, dan VII dari berbagai program studi (12 orang). Total informan sebanyak 24 orang. Jumlah tersebut bersifat fleksibel dan dapat berkembang menggunakan teknik snowball sampling hingga data mencapai saturation (kejenuhan data).

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: 1. Tahap Persiapan, meliputi identifikasi masalah, studi literatur, penyusunan proposal penelitian, penyusunan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pengurusan izin penelitian. 2. Tahap Pengumpulan Data, dilakukan melalui: a). Observasi partisipatif terhadap aktivitas akademik dan organisasi mahasiswa. b). Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan dosen, pimpinan program studi, pembina organisasi, dan mahasiswa. d). Dokumentasi, berupa dokumen akademik, kebijakan kampus, program kemahasiswaan, foto kegiatan, serta arsip yang relevan.

Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang berlangsung secara siklus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Suprayitno et al, 2024). Tahapan analisis meliputi: 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*), yaitu proses memilih,

memfokuskan, menyederhanakan, mengodekan, dan mengategorikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. 2. Penyajian Data (*Data Display*), yaitu menyusun data dalam bentuk matriks, tabel, bagan, narasi deskriptif, dan peta hubungan antarkategori sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), yaitu menginterpretasikan makna data, menemukan tema-tema utama, membangun proposisi, serta memverifikasi temuan melalui triangulasi dan *member checking* sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

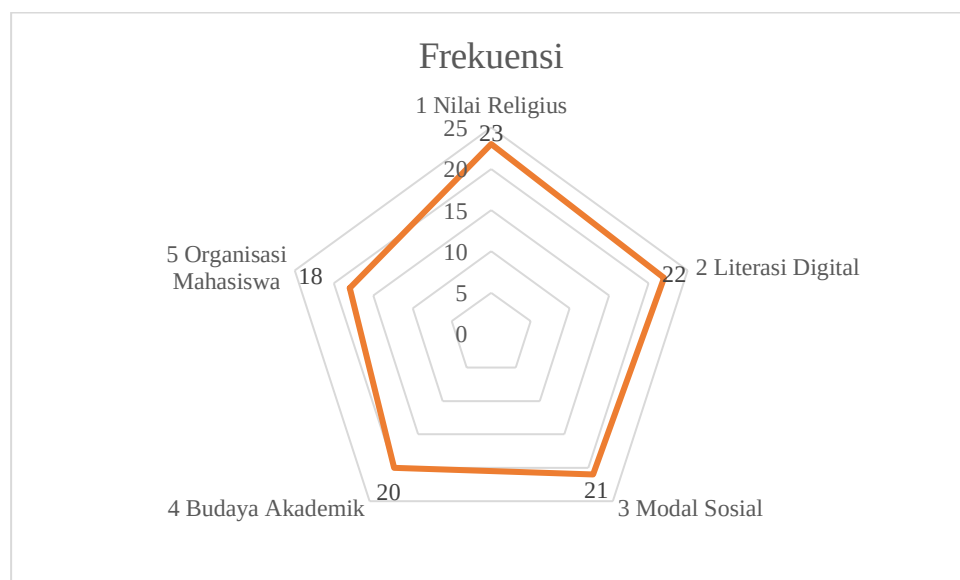
1. Hasil

- a. Hasil temuan ketahanan sosial mahasiswa INSIP menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat ketahanan sosial yang tinggi, dengan 41,67% berada pada kategori sangat tinggi dan 33,33% pada kategori tinggi. Sementara itu, 16,67% mahasiswa berada pada kategori sedang, dan hanya 8,33% yang termasuk kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan ketahanan sosial mereka.

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Sosial Mahasiswa

No	Kategori	Jumlah (n=24)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	10	41,67
2	Tinggi	8	33,33
3	Sedang	4	16,67
4	Rendah	2	8,33
Total		24	100,00

- b. Temuan lapangan Faktor yang Membentuk Ketahanan Sosial pada mahasiswa Institut Agama Islam Pematang, yang terlihat pada gambar 1.

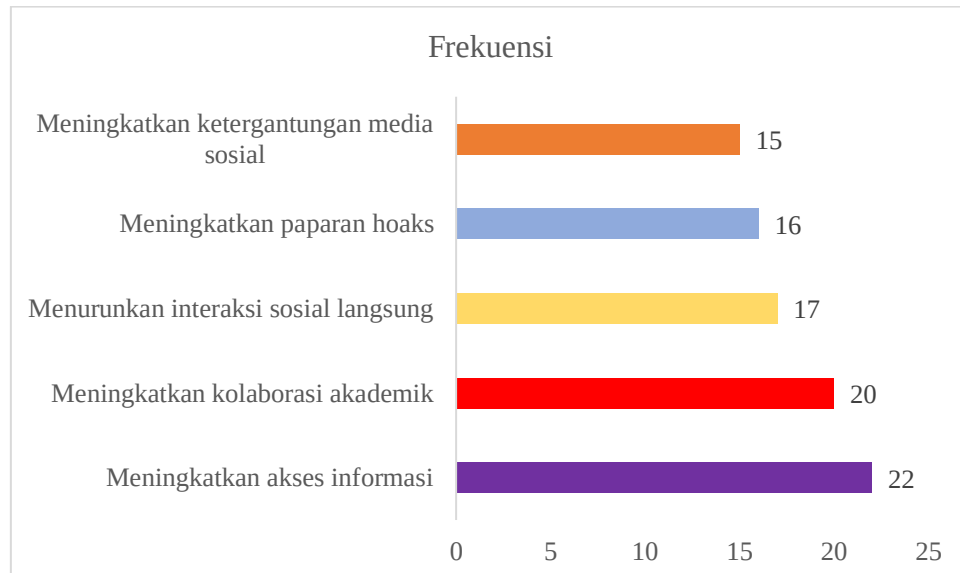


Gambar 1. Faktor Pembentukan Ketahanan Sosial Mahasiswa

Radar chart menunjukkan bahwa aspek nilai religius menempati posisi tertinggi (23), diikuti oleh literasi digital (22), modal sosial (21), dan budaya akademik (20), sedangkan organisasi mahasiswa memiliki skor terendah (18). Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kekuatan dominan pada dimensi religiusitas dan

literasi digital, sementara keterlibatan dalam organisasi mahasiswa relatif lebih rendah, sehingga dapat menjadi fokus pengembangan untuk memperkuat keseimbangan ketahanan sosial dan akademik mereka.

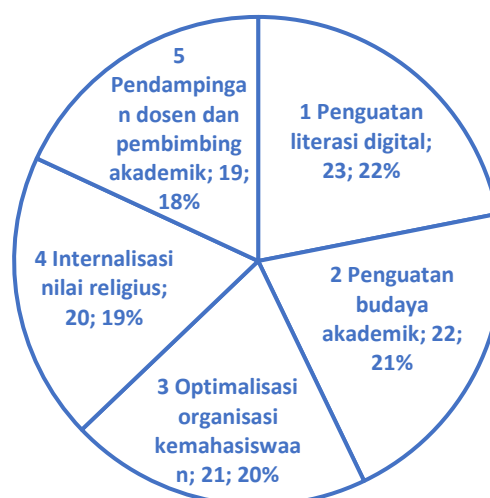
- c. Hasil olah data yang di dapatkan pada Dampak Disrupsi Digital terhadap Mahasiswa Institut Agama Islam Pemalang bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Dampak Disrupsi Digital terhadap Mahasiswa

Data di atas menunjukkan bahwa dampak positif media digital paling menonjol adalah meningkatkan akses informasi (22) dan kolaborasi akademik (20), sementara dampak negatif yang cukup tinggi adalah menurunnya interaksi sosial langsung (17), paparan hoaks (16), serta ketergantungan media sosial (15). Secara ringkas, data ini mengilustrasikan bahwa meskipun media digital memberi kontribusi besar terhadap akses pengetahuan dan kerja sama akademik, ia juga membawa tantangan berupa berkurangnya kualitas interaksi sosial dan meningkatnya risiko informasi palsu.

- d. Hasil Strategi dan Penguatan pada mahasiswa Institut Agama Islam Pemalang bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Strategi Penguatan Ketahanan Sosial

Diagram lingkaran menunjukkan bahwa fokus utama pengembangan mahasiswa terletak pada penguatan literasi digital (22%) dan budaya akademik (21%), diikuti oleh

optimalisasi organisasi kemahasiswaan (20%) serta internalisasi nilai religius (19%), sementara pendampingan dosen dan pembimbing akademik memiliki porsi terendah (18%). Secara ringkas, data ini menegaskan bahwa prioritas terbesar diarahkan pada aspek literasi digital dan budaya akademik, namun tetap menjaga keseimbangan dengan nilai religius, organisasi, dan pendampingan, sehingga membentuk strategi pengembangan mahasiswa yang komprehensif.

- e. Hasil Penelitian pada Indikator Ketahanan Sosial Mahasiswa dalam Menghadapi Disrupsi Digital. Pada Data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi merupakan indikator ketahanan sosial yang paling dominan (95,83%), diikuti oleh kemampuan berkolaborasi (91,67%) dan literasi digital (87,50%). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan hubungan sosial, nilai religius, dan etika akademik dalam menghadapi disrupsi digital.

Tabel 2. Indikator Ketahanan mahasiswa menghadapi Disrupsi Digital

No	Indikator Ketahanan Sosial	Frekuensi (n=24)	Persentase (%)
1	Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi	23	95,83
2	Kemampuan membangun kerja sama dan kolaborasi	22	91,67
3	Kemampuan menyaring informasi (literasi digital)	21	87,50
4	Menjaga nilai religius dan etika akademik	20	83,33
5	Kepedulian terhadap lingkungan sosial kampus	19	79,17

2. Pembahasan

Model Konseptual Ketahanan Sosial Mahasiswa dalam Menghadapi Disrupsi Digital. Hasil penelitian menghasilkan sebuah model konseptual yang menunjukkan bahwa ketahanan sosial mahasiswa dibangun melalui hubungan yang saling menguatkan antara literasi digital, modal sosial, budaya akademik, nilai religius, dan partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan (Lin & Yu, 2023). Kelima komponen tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya mahasiswa yang adaptif, kritis, kolaboratif, dan berkarakter dalam menghadapi disrupsi digital. Temuan ini menjawab GAP keempat, yaitu belum adanya model konseptual yang secara khusus menjelaskan pembentukan ketahanan sosial mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer. Model yang dihasilkan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kebijakan kemahasiswaan, penguatan budaya akademik dan peningkatan literasi digital di INSIP Pemalang maupun perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya.

Karakteristik INSIP Pemalang Menjadi Faktor Kontekstual dalam Membentuk Ketahanan Sosial Mahasiswa. Penelitian mengungkap bahwa karakteristik INSIP Pemalang sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan ketahanan sosial mahasiswa. Budaya akademik yang religius, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta aktivitas organisasi kemahasiswaan menjadi ruang sosialisasi yang memperkuat solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab akademik (Berti et al, 2023). Temuan ini menjawab GAP ketiga, yaitu bahwa ketahanan sosial mahasiswa dipengaruhi oleh konteks institusi dan budaya kampus yang khas, sehingga tidak dapat digeneralisasikan dari hasil penelitian pada perguruan tinggi lain tanpa mempertimbangkan karakteristik local (Evenhouse et al, 2023).

Perspektif Sosiologi Pendidikan Kontemporer Menjelaskan Proses Pembentukan Ketahanan Sosial Mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa perspektif sosiologi pendidikan kontemporer

mampu menjelaskan hubungan antara struktur sosial kampus (Lyz' et al, 2023), interaksi antarmahasiswa, budaya akademik, dan nilai-nilai institusi dalam membentuk ketahanan social (Bedi, 2023). Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi menunjukkan kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki keterlibatan sosial rendah (Guo et al, 2023). Temuan ini menjawab GAP kedua, yaitu bahwa pendekatan sosiologi pendidikan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya ketahanan sosial dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek teknologi atau kompetensi digital.

Ketahanan Sosial Mahasiswa Terbentuk Melalui Integrasi Modal Sosial, Budaya Akademik, Literasi Digital, dan Nilai Religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga dibentuk melalui integrasi modal social (Wo, 2023), budaya akademik, literasi digital, dan nilai-nilai religious (Lowe et al, 2023). Interaksi yang intensif antara mahasiswa, dosen, organisasi kemahasiswaan, dan lingkungan kampus menciptakan jejaring sosial yang mampu memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Temuan ini menjawab GAP pertama, yaitu bahwa ketahanan sosial mahasiswa merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi di lingkungan perguruan tinggi (Alfirevic et al, 2023), bukan sekadar kemampuan personal dalam menghadapi disrupsi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan sosial mahasiswa INSIP Pemalang dalam menghadapi disrupsi digital terbentuk melalui interaksi sinergis antara modal sosial, budaya akademik, literasi digital, dan nilai-nilai religius. Keempat aspek ini memungkinkan mahasiswa beradaptasi dengan teknologi, berkolaborasi, menjaga etika akademik, serta mempertahankan identitas sosial. Budaya akademik yang kondusif, dukungan organisasi, jejaring sosial yang kuat, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi terbukti meningkatkan ketahanan sosial, sementara nilai-nilai religius berfungsi sebagai fondasi karakter.

Dari sisi kontribusi, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan kontemporer dan dapat menjadi acuan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan pembinaan mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup mahasiswa INSIP Pemalang, menggunakan pendekatan kualitatif, serta berfokus pada perspektif sosiologi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak institusi, menerapkan metode campuran (mixed methods), dan mengintegrasikan pendekatan dari disiplin ilmu lain guna menguji model ketahanan sosial secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan INSIP Pemalang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian, para dosen dan tenaga kependidikan yang telah memberikan masukan serta informasi yang berharga, serta seluruh mahasiswa INSIP Pemalang yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai ketahanan sosial mahasiswa dalam menghadapi disrupsi digital, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdolrezapour, P., Jahanbakhsh Ganjeh, S., & Ghanbari, N. (2023). Self-efficacy and resilience as predictors of students' academic motivation in online education. *PLoS ONE*, 18(5), Article e0285984. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285984>

- Abdul-Rahman, M., Adegioriola, M. I., McWilson, W. K., Soyinka, O., & Adenle, Y. A. (2023). Novel use of social media big data and artificial intelligence for community resilience assessment (CRA) in university towns. *Sustainability*, 15(2), Article 1295. <https://doi.org/10.3390/su15021295>
- Alfirević, N., Stanke, K. M., Santoboni, F., & Curcio, G. (2023). The roles of professional socialization and higher education context in prosocial and pro-environmental attitudes of social science and humanities versus business students in Italy and Croatia. *Sustainability*, 15(12), Article 9669. <https://doi.org/10.3390/su15129669>
- Bedi, A. (2023). Keep learning: Student engagement in an online environment. *Online Learning*, 27(2). <https://doi.org/10.24059/olj.v27i2.3287>
- Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school. A systematic literature review. *Educational Psychology Review*, 35(2), Article 52. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x>
- Corboz, E., & Esposti, E. D. (2023). From the margins to the centre. *Journal of Muslims in Europe*, 12(1), 98–117. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10053>
- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- de Carvalho, F. S., Pilatti, L. A., de Carvalho, H. A., & de Lima, I. A. (2023). Information and communication technology in Brazilian public schools: A sustainable legacy of the pandemic? *Sustainability*, 15(8), Article 6462. <https://doi.org/10.3390/su15086462>
- Eastgate, L., Creed, P. A., Hood, M., & Bialocerkowski, A. (2023). It takes work: How university students manage role boundaries when the future is calling. *Research in Higher Education*, 64(7), 1071–1088. <https://doi.org/10.1007/s11162-023-09736-9>
- Evenhouse, D., Lee, Y., Berger, E., Rhoads, J. F., & DeBoer, J. (2023). Engineering student experience and self-direction in implementations of blended learning: A cross-institutional analysis. *International Journal of STEM Education*, 10(1), Article 19. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00406-x>
- García Sánchez, N. A. (2023). La experiencia del aprendizaje ubicuo en la educación. *Dialéctica*, 1(20). <https://doi.org/10.56219/dialctica.v1i20.1646>
- Guo, S., Li, T., Xue, B., & Yang, X. (2023). Horticultural activities participation and college students' positive mental characters: Mediating role of academic self-efficacy. *Horticulturae*, 9(3), Article 334. <https://doi.org/10.3390/horticulturae9030334>
- Habibi, A., Sofyan, S., & Mukminin, A. (2023). Factors affecting digital technology access in vocational education. *Scientific Reports*, 13(1), Article 5682. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-32755-6>
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the roles of philosophy, culture, language and Islam in Angkola's local wisdom of 'Dalihan Na Tolu'. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>
- Hoda, N., Ahmad, N., Aldweesh, A., & Naveed, Q. N. (2023). Intensity of SNS use as a predictor of online social capital and the moderating role of SNS platforms: An empirical study using partial least squares structural equation modelling. *Sustainability*, 15(6), Article 4967. <https://doi.org/10.3390/su15064967>
- Hutahaean, M., Eunike, I. J., & Silalahi, A. D. K. (2023). Do social media, good governance, and public trust increase citizens' e-government participation? Dual approach of PLS-SEM and

- fsQCA. Human Behavior and Emerging Technologies, 2023, Article 9988602. <https://doi.org/10.1155/2023/9988602>
- Ilyas, I., Rani, F. A., Bahri, S., & Sufyan, S. (2023). The accommodation of customary law to Islamic law: Distribution of inheritance in Aceh from a pluralism perspectives. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 7(2), Article 897. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.15650>
- Jara, H. X., Montesdeoca, L., & Tasseva, I. (2022). The role of automatic stabilizers and emergency tax–benefit policies during the COVID-19 pandemic: Evidence from Ecuador. European Journal of Development Research, 34(6), 2787–2809. <https://doi.org/10.1057/s41287-021-00490-1>
- Ketut Swarjana, I. (2022). Populasi-sampel: Teknik sampling & bias dalam penelitian. Penerbit ANDI.
- Kohn, V., Frank, M., & Holten, R. (2023). How sociotechnical realignment and sentiments concerning remote work are related – Insights from the COVID-19 pandemic. Business & Information Systems Engineering, 65(3), 259–276. <https://doi.org/10.1007/s12599-023-00798-8>
- Lee, D. (2022). Public space in transition. transcript Verlag. <https://doi.org/10.1515/9783839462324>
- Lin, Y., & Yu, Z. (2023). Extending Technology Acceptance Model to higher-education students' use of digital academic reading tools on computers. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20(1), Article 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00403-8>
- Lowe, B. S., Jacobson, S. K., Israel, G. D., & Peterson, A. L. (2023). Association of religious end time beliefs with attitudes toward climate change and biodiversity loss. Sustainability, 15(11), Article 9071. <https://doi.org/10.3390/su15119071>
- Lyz', N. A., Istratova, O. N., & Golubeva, E. V. (2023). Working students: Educational success and subjective well-being. Higher Education in Russia, 32(2), 80–96. <https://doi.org/10.31992/0869-3617-2023-32-2-80-96>
- Mecha, P., Martin-Romero, N., & Sanchez-Lopez, A. (2023). Associations between social support dimensions and resilience factors and pathways of influence in depression and anxiety rates in young adults. Spanish Journal of Psychology, 26, Article e11. <https://doi.org/10.1017/SJP.2023.11>
- Morris-Eyton, H., & Pretorius, E. (2023). Cultivating a digital promise: Promoting reflective and reflexive activities to enhance self-directed learning for the 21st century. Student Success, 14(1), 88–99. <https://doi.org/10.5204/ssj.2659>
- Suprayitno, Y. A. A., Ahmad, Tartila, & Sa'dianoor. (2024). Analisis data kualitatif. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wo, J. C. (2023). Crime generators or social capital organizations? Examining the effects of places of worship on neighborhood crime. PLoS ONE, 18(3), Article e0282196. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282196>
- Zakharin, M., & Bates, T. C. (2023). Relational models theory: Validation and replication for four fundamental relationships. PLoS ONE, 18(6), Article e0287391. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287391>